

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Objek pada studi ini berupa entitas sektor teknologi yang *terlisting* di BEI selama periode 2021–2025. Pemilihan sektor teknologi dilandaskan pada karakteristik perusahaan yang mempunyai tingkat pemanfaatan teknologi digital relatif tinggi sehingga relevan untuk menguji hubungan antara transformasi digital dan *tax avoidance*. Data yang digunakan ialah data sekunder yang dihimpun dari laporan tahunan serta laporan keuangan entitas yang diterbitkan melalui situs resmi BEI ataupun situs resmi tiap entitas.

Variabel yang digunakan dalam studi ini terdiri atas transformasi digital sebagai variabel independen, *tax avoidance* yang diproksikan memakai *CETR* sebagai variabel dependen, komisaris independen sebagai variabel moderasi, serta profitabilitas yang dievaluasi memakai *ROA* sebagai variabel kontrol.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Entitas sektor teknologi yang <i>terlisting</i> di BEI periode 2021-2025.	28
2.	Laporan finansial tidak diperoleh secara lengkap selama periode 2021-2025.	(4)
3.	Entitas sektor teknologi yang menyajikan laporan finansial dalam mata uang selain Rupiah selama periode 2021-2025.	(1)
4.	Entitas sektor teknologi dengan data variabel penelitian yang tidak lengkap selama periode 2021-2025.	(10)
Jumlah entitas sampel		13
Periode pengamatan		5
Total sampel penelitian		65

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan proses *purposive* sampling pada tabel 4.1 dihasilkan 13 entitas yang memenuhi kriteria riset. Dengan periode observasi selama lima tahun, jumlah observasi awal ialah 65 observasi. Pada tahap pengujian asumsi klasik, sebanyak tiga observasi teridentifikasi sebagai *outlier* berdasarkan hasil *casewise diagnostics* sehingga dieliminasi dan menyisakan 62 observasi. Selanjutnya, variabel dependen ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yaitu $\log(CETR)$, untuk memenuhi asumsi normalitas. Karena logaritma hanya dapat diterapkan pada nilai positif, maka 20 observasi yang memiliki nilai *CETR* kurang dari atau sama dengan nol tak bisa diikutsertakan dalam analisis. Dengan demikian, jumlah observasi akhir yang dipakai dalam studi ini ialah 42 observasi dengan 12 entitas.

Tabel 4.2
Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ATIC	PT Anabatic Technologies Tbk
2.	DCII	PT DCI Indonesia Tbk
3.	DIVA	PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk
4.	DMMX	PT Digital Mediatama Maxima Tbk
5.	EMTK	PT Elang Mahkota Teknologi Tbk
6.	MCAS	PT M Cash Integrasi Tbk
7.	MLPT	PT Multipolar Technology Tbk
8.	NFCX	PT NFC Indonesia Tbk
9.	RUNS	PT Global Sukses Solusi Tbk
10.	TFAS	PT Telefast Indonesia Tbk
11.	UVCR	PT Trimegah Karya Pratama Tbk
12.	WGSJ	PT Wira Global Solusi Tbk

Sumber: Data diolah, 2026

4.2 Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif dimanfaatkan dalam menyediakan gambaran terkait karakteristik data riset melalui penyajian skor minimum, maksimum, rata-rata, serta standar deviasi tiap variabel riset (Ghozali, 2021). Statistik deskriptif dalam studi ini disajikan pada 42 observasi, setelah dilakukan eliminasi *outlier* dan transformasi data. Hasil analisis statistik deskriptif terlihat dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax Avoidance (CETR)</i>	42	0.01	0.93	0.2557	0.21315
Transformasi Digital (DT)	42	0.05	1.00	0.8408	0.23354
Komisaris Independen (KI)	42	0.33	0.67	0.4349	0.12340
Profitabilitas (ROA)	42	0.00	0.54	0.0918	0.08912
<i>Valid N (listwise)</i>	42				

Sumber: *Output SPSS*, data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil statistik deskriptif untuk tiap variabel riset bisa diterangkan sebagai berikut: Pertama, variabel dependen *tax avoidance* yang dievaluasi memakai *CETR* menghasilkan skor *minimum* senilai 0,0060 (dibulatkan menjadi 0,01) yang dipunyai oleh DIVA pada tahun 2021. Skor *maksimum* senilai 0,9253 (dibulatkan menjadi 0,93) yang dimiliki oleh DMMX pada tahun 2022. Kemudian skor *mean* senilai 0,2557 serta nilai standar deviasi senilai 0, 21315.

Jika dibandingkan dengan tarif normal PPh Badan yang berlaku di Indonesia sebesar 22% (atau 19% bagi entitas terbuka yang memenuhi syarat penurunan tarif sesuai PP No. 30 Tahun 2020), skor rata-rata *CETR* sampel penelitian sebesar 25,57% berada sedikit di atas tarif normal, yang mengindikasikan bahwa secara

agregat, sampel penelitian tidak menunjukkan kecenderungan *tax avoidance* yang ekstrem. Namun demikian, terdapat variasi yang besar pada nilai ekstremnya. Skor *CETR* terendah sebesar 0,01 (1%) dimiliki oleh DIVA pada tahun 2021, jauh di bawah tarif normal. Penelusuran terhadap laporan keuangan DIVA memperlihatkan bahwa entitas mencatatkan keuntungan investasi lainnya yang sangat besar pada tahun tersebut, yang dikecualikan dari perhitungan penghasilan kena pajak melalui koreksi beda permanen, sehingga laba kena pajak jauh lebih kecil dibandingkan laba akuntansinya. Kondisi tersebut menyebabkan rasio *CETR* mendekati nol, bukan karena DIVA melaksanakan *tax avoidance* yang agresif atas laba operasionalnya, melainkan sebagai konsekuensi dari perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal yang bersifat legal serta wajar.

Sebaliknya, skor *CETR* tertinggi sebesar 0,93 (93%) dimiliki oleh DMMX pada tahun 2022, jauh di atas tarif normal. Penelusuran memperlihatkan bahwa laba sebelum pajak DMMX pada tahun tersebut turun drastis dibandingkan tahun sebelumnya, terutama akibat rugi investasi jangka pendek yang belum terealisasi. Karena kerugian tersebut tidak dapat dikurangkan secara fiskal, laba kena pajak DMMX pada tahun 2022 justru lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga beban pajak yang dibayarkan tetap proporsional terhadap laba fiskalnya, meskipun tampak sangat besar apabila dibandingkan dengan laba akuntansi yang tergerus oleh kerugian non-operasional tersebut. Dengan demikian, nilai ekstrem pada kedua ujung distribusi *CETR* dalam penelitian ini lebih mencerminkan volatilitas item non-operasional (keuntungan/kerugian investasi yang belum

teralisasi) dibandingkan indikasi murni praktik *tax avoidance* maupun kondisi kerugian usaha.

Kedua, variabel independen transformasi digital mempunyai nilai *minimum* sebesar 0,0474 (dibulatkan menjadi 0,05) yang dipunyai oleh UVCR (2021). Skor *maksimum* senilai 1,0000 yang dipunyai oleh sejumlah entitas, salah satunya DIVA pada tahun 2021. Kemudian untuk skor rata-rata yakni senilai 0,8408 serta nilai standar deviasi senilai 0,23354. Skor rata-rata yang tinggi (mendekati 1) memperlihatkan bahwa secara umum, entitas sektor teknologi yang menjadi sampel riset mempunyai tingkat transformasi digital yang tinggi, di mana mayoritas aset tak berwujud entitas didominasi oleh aset digital (*software*) sebagaimana dievaluasi memakai pendekatan Lantip & Daljono (2023).

Ketiga, variabel moderasi komisaris independen menghasilkan skor *minimum* senilai 0,3333 yang dipunyai oleh sejumlah entitas, salah satunya ATIC (2022). Skor *maksimum* senilai 0,6667 yang dipunyai oleh sejumlah entitas, salah satunya DCII pada tahun 2021. Kemudian skor rata-rata senilai 0,4349 serta nilai standar deviasi senilai 0,123407. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa secara rata-rata, proporsi komisaris independen pada entitas sampel ialah senilai 43,49% dari total dewan komisaris, yang sudah memenuhi prasyarat minimal proporsi komisaris independen sebesar 30% sesuai Regulasi OJK No. 33/POJK.04/2014.

Keempat, variabel kontrol profitabilitas yang dievaluasi memakai *ROA* menghasilkan skor *minimum* senilai 0,0034 (dibulatkan menjadi 0,00) yang dipunyai oleh TFAS pada tahun 2023. Skor *maksimum* senilai 0,5365 (dibulatkan

menjadi 0,54) yang dimiliki oleh DIVA (2021). Kemudian skor rata-rata senilai 0,0918 serta nilai standar deviasi senilai 0,08912.

4.3 Hasil Analisis Data

Model regresi yang dibentuk dari 65 observasi awal belum memenuhi asumsi klasik, khususnya uji normalitas. Oleh sebab itu, dilaksanakan penanganan data melalui eliminasi *outlier* sehingga jumlah observasi berkurang dari 65 menjadi 62. Selanjutnya, dilaksanakan transformasi logaritma pada variabel *tax avoidance(CETR)*. Proses transformasi tersebut menyebabkan observasi yang memiliki nilai $CETR \leq 0$ tidak dapat diikutsertakan dalam analisis, sehingga jumlah observasi akhir yang digunakan menjadi 42. Berlandaskan pada data tersebut, dihasilkan temuan analisis sebagai berikut:

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1.1 Uji Normalitas

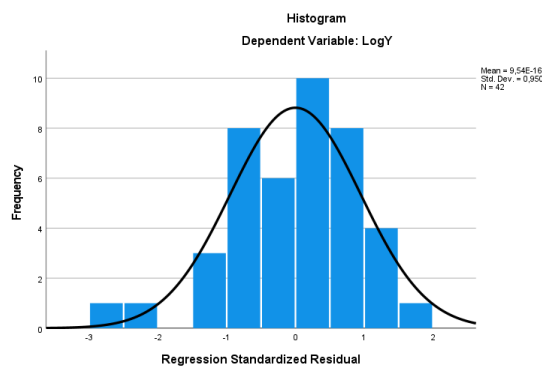
Uji normalitas dimanfaatkan dalam mengevaluasi apakah skor residual dalam model regresi mempunyai distribusi yang normal. Dalam studi ini, pengujian normalitas memakai metode *One-Sample K-S Test* pada residual model regresi dengan variabel dependen $\text{Log}(\text{Tax Avoidance})$. Menurut Ghazali (2021), model regresi dikatakan memenuhi prasyarat normalitas bila skor *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$. Temuan uji normalitas terlihat dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		42
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0.23419117
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.114
	<i>Positive</i>	0.62
	<i>Negative</i>	-0.114
<i>Test Statistic</i>		0.114
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>		0.200 ^d

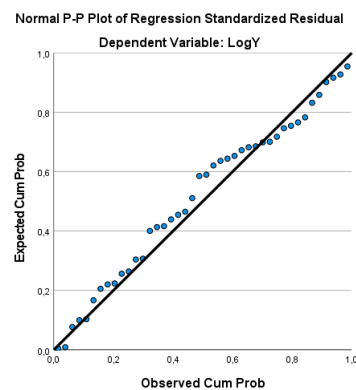
Sumber: *Output SPSS*, data diolah 2026

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot



Sumber: *Output SPSS*, data diolah 2026

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas dengan Histogram



Sumber: *Output SPSS*, data diolah 2026

Berlandaskan pada Tabel 4.4, dihasilkan skor *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai 0,200, yang berarti $>$ batas *sig.* 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa residual dalam model regresi telah berdistribusi secara normal. Temuan ini juga didukung oleh grafik histogram yang memperlihatkan pola distribusi menyerupai kurva lonceng. Selain itu, pada grafik Normal P-P Plot, berbagai titik residual tampak berada di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis tersebut. Artinya bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga model regresi layak dipakai dalam tahap analisis selanjutnya.

4.1.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimanfaatkan dalam mengevaluasi apakah terdapat keterkaitan linear yang kuat di antara berbagai variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tak memperlihatkan adanya gejala multikolinearitas. Uji tersebut dilaksanakan dengan melihat skor *Tolerance* serta VIF pada tiap variabel independen yang telah melalui proses *mean centering*. Menurut Ghazali (2021), model dikatakan bebas dari multikolinearitas bila skor *Tolerance* $>$ 0,10 serta *VIF* $<$ 10. Temuan uji multikolinearitas terlihat dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients^a</i>		<i>Collineary Statistics</i>	
Model		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	(Constant)		
	Transformasi Digital _C (DT_C)	0.993	1.007
	Profitabilitas_C (ROA_C)	0.993	1.007
2	(Constant)		
	Transformasi Digital _C (DT_C)	0.864	1.158
	Komisaris Independen_C (KI_C)	0.759	1.317
	Interaksi_C	0.746	1.340
	Profitabilitas C (ROA C)	0.972	1.028

a. Dependent Variable: logTax Avoidance (LogY)

Sumber: *Output SPSS*, data diolah 2026

Berlandaskan pada Tabel 4.5, diperoleh variabel *Digital Transformation_C*, *Komisaris Independen_C*, *Interaksi_C*, *Profitabilitas* masing-masing menghasilkan skor *Tolerance* > 0,10 serta *VIF* < 10. Temuan studi memperlihatkan bahwa tak terdapat keterkaitan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Artinya bahwa model regresi bebas dari gejala multikolinearitas sehingga layak dipakai dalam pengujian pada tahap berikutnya.

4.1.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimanfaatkan dalam mengevaluasi apakah varians residual dalam model regresi bersifat tetap pada tiap pengamatan ataupun justru mengalami perbedaan. Dalam studi ini, Uji tersebut dilaksanakan memakai *Uji Glejser*, yakni dengan meregresikan skor absolut residual (*AbsUt*) terhadap variabel independen dalam model riset. Menurut Ghozali (2021), model regresi dinyatakan terbebas dari gejala

heteroskedastisitas bila tiap variabel independen menghasilkan skor *sig.* > 0,05. Temuan Uji *Glejser* terlihat dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji *Glejser*)

<i>Coefficients^a</i>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	6.054	<0.001
	Transformasi Digital _C (DT_C)	1.341	0.188
	Profitabilitas_C (ROA_C)	0.37	0.971
2	(Constant)	6.194	<0.001
	Transformasi Digital _C (DT_C)	1.536	0.133
	Komisaris Independen_C (KI_C)	-1.876	0.069
	Interaksi_C	-0.599	0.553
	Profitabilitas_C (ROA_C)	0.328	0.744

b. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: *Output SPSS*, data diolah 2026

Berlandaskan pada Tabel 4.6, seluruh variabel independen menghasilkan skor *sig.* > 0,05 (*Digital Transformation_C* = 0,188 dan 0,133; *Komisaris Independen_C* = 0,069; *Interaksi_C* = 0,553; *Profitabilitas* = 0,971 dan 0,744). Artinya bahwa model regresi dalam studi ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat tetap (homoskedastis) di seluruh rentang skor variabel independen.

4.1.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimanfaatkan dalam mengevaluasi ada atau tidaknya keterkaitan antara *error term* pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam model regresi. Dalam studi ini uji tersebut dilaksanakan memakai uji DW. Temuan uji DW terlihat dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

<i>Model Summary^b</i>					
Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adj. R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0.817 ^a	0.667	0.650	0.25109	
2	0.834 ^b	0.696	0.663	0.24653	2.068
a. <i>Predictors: (Constant), Transformasi Digital_C (DT_C), Profitabilitas_C (ROA_C)</i>					
b. <i>Predictors: (Constant), Transformasi Digital_C (DT_C), Komisaris Independen C (KI_C), Interaksi C, Profitabilitas C (ROA_C)</i>					
c. <i>Dependent Variable: logTax Avoidance (LogY)</i>					

Sumber: *Output SPSS*, data diolah 2026

Berlandaskan pada Tabel 4.7, dihasilkan skor DW senilai 2,068. Dengan jumlah observasi (N) senilai 42 serta jumlah variabel independen (k) senilai 4, dihasilkan skor dl senilai 1,3604 serta du senilai 1,7202. Skor DW sebesar 2,068 berada di antara dl (1,3604) serta 4-du (2,2798). Artinya bahwa model regresi tak mengalami autokorelasi positif ataupun negatif, sehingga model regresi layak dipakai dalam pengujian berikutnya.

4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dimanfaatkan dalam mengevaluasi kekuatan keterkaitan antara dua variabel/lebih serta memperlihatkan arah keterkaitan antara variabel dependen serta independen (Ghozali, 2021). Dalam studi ini, analisis regresi linear berganda dimanfaatkan dalam mengevaluasi dampak transformasi digital terhadap *tax avoidance* dengan memasukkan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Sebelum dilakukan pengujian regresi, variabel transformasi digital dan profitabilitas telah melalui proses *mean centering* guna mengatasi multikolinearitas, sedangkan variabel dependen

ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yaitu $\log(CETR)$, karena data awal belum memenuhi asumsi normalitas. Temuan analisis regresi linear berganda terlihat dalam Tabel 4.8:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi

<i>Coefficients^a</i>	
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i> B
1	
(<i>Constant</i>)	-0.435
Transformasi Digital_C (<i>DT_C</i>)	-0.091
Profitabilitas_C (<i>ROA_C</i>)	-3.865
2	
(<i>Constant</i>)	-0.448
Transformasi Digital_C (<i>DT_C</i>)	0.015
Komisaris Independen_C (<i>KI_C</i>)	-0.309
Interaksi_C	3.570
Profitabilitas_C (<i>ROA_C</i>)	-3.952

c. *Dependent Variable: logTax Avoidance (LogY)*

Sumber: *Output SPSS*, data diolah 2026

$$\log(CETR) = \alpha + \beta_1 DT_C + \beta_2 ROA_C + \varepsilon$$

$$\log(CETR) = -0,435 - 0,091DT_C - 3,865ROA_C + \varepsilon$$

Keterangan:

$\log(CETR)$ = *Logaritma Cash Effective Tax Rate*

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

DT_C = Transformasi Digital (telah dilakukan *mean centering*)

ROA_C = Profitabilitas (telah dilakukan *mean centering*)

ε = *Error term*

4.3.3 Analisis Regresi dengan Moderasi (MRA)

MRA dimanfaatkan dalam mengevaluasi dampak variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan keberadaan variabel moderasi melalui pembentukan variabel interaksi (Ghozali, 2021). Dalam studi ini, komisaris independen berguna sebagai variabel moderasi yang dievaluasi melalui pembentukan variabel interaksi antara transformasi digital serta komisaris independen. Sebelum dilaksanakan pengujian, variabel transformasi digital, komisaris independen, serta profitabilitas telah melalui proses *mean centering* guna mengatasi multikolinearitas akibat pembentukan variabel interaksi. Lebih lanjut, variabel dependen ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural, yaitu $\log(CETR)$, karena data awal belum memenuhi asumsi normalitas. Temuan analisis regresi moderasi terlihat dalam Tabel 4.8. Berlandaskan pada Model 2 Tabel 4.8, dihasilkan persamaan regresi dengan moderasi sebagai berikut:

$$\log(CETR) = \alpha + \beta_1 DT_C + \beta_2 KI_C + \beta_3 (DT_C \times KI_C) + \beta_4 ROA_C + \varepsilon$$

$$\begin{aligned} \log(CETR) = & -0,448 + 0,15DT_C - 0,309KI_C + 3,570(DT_C \times KI_C) \\ & - 3,952ROA_C + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\log(CETR) = \text{Logaritma Cash Effective Tax Rate}$$

$$\alpha = \text{Konstanta}$$

$$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = \text{Koefisien regresi}$$

DT_C	=	Transformasi Digital (telah dilakukan <i>mean centering</i>)
KI_C	=	Komisaris Independen (telah dilakukan <i>mean centering</i>)
$DT_C \times KI_C$	=	Variabel interaksi antara Transformasi Digital dan Komisaris Independen (telah dilakukan <i>mean centering</i>)
ROA_C	=	Profitabilitas (telah dilakukan <i>mean centering</i>)
ε	=	<i>Error term</i>

4.3.4 Uji Hipotesis

4.1.4.1 Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dimanfaatkan dalam mengevaluasi apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara kolektif menimbulkan dampak pada variabel dependen. Model regresi dinyatakan layak dipakai bila skor *sig.* < 0,05 (Ghozali, 2021). Temuan uji statistik F dalam studi ini terlihat dalam Tabel 4.9.

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis

	Model 1		Model 2	
	t	Sig.	t	Sig.
(Constant)	-8.227	<0.001	-8525	<0.001
Transformasi Digital_C (DT_C)	-0.537	0.594	0.085	0.933
Komisaris Independen_C (KI_C)			-0.862	0.394
Interaksi_C			1.860	0.071
Profitabilitas_C (ROA_C)	-8.751	<0.001	-9.021	<0.001
Uji F	F	Sig.	F	Sig.
	39.121	<0.001 ^b	21.157	<0.001 ^c
Adj. R Square	0.650		0.663	

a. Dependent Variable: *logTax Avoidance (LogY)*

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Berlandaskan pada Tabel 4.9, pada Model 1 dihasilkan skor F hitung senilai 39,121 dengan skor *sig.* senilai $<0,001$. Skor tersebut $< 0,05$, artinya bahwa variabel transformasi digital dan profitabilitas secara kolektif menimbulkan dampak pada *log(Tax Avoidance)*. Artinya, Model 1 dinyatakan layak (*fit*) guna dipakai dalam analisis regresi linear berganda.

Selanjutnya, pada Model 2 dihasilkan skor F hitung senilai 21,157 dengan skor *sig.* senilai $< 0,001$. Skor tersebut juga $< 0,05$, artinya bahwa variabel transformasi digital, komisaris independen, interaksi antara transformasi digital dan komisaris independen, serta profitabilitas secara kolektif menimbulkan dampak pada *log(Tax Avoidance)*. Artinya, Model 2 dinyatakan layak (*fit*) guna dipakai dalam analisis regresi moderasi serta uji hipotesis riset.

4.1.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 dimanfaatkan dalam mengevaluasi kapasitas model regresi dalam menerangkan variasi yang muncul pada variabel dependen. Dalam studi ini, interpretasi dilaksanakan menghasilkan skor *Adjusted R Square*, sebab ukuran tersebut telah mempertimbangkan jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model sehingga menghasilkan estimasi yang lebih representatif dibandingkan skor R^2 (Ghozali, 2021). Untuk temuan uji koefisien determinasi terlihat dalam Tabel 4.9.

Berlandaskan pada Tabel 4.9, pada Model 1 dihasilkan skor *Adjusted R Square* senilai 0,650 atau 65,0%. Keadaan tersebut memperlihatkan

bahwa variasi $\log(\text{Tax Avoidance})$ bisa diterangkan oleh variabel transformasi digital serta profitabilitas senilai 65,0%, sementara sisanya sebesar 35,0% diterangkan oleh berbagai faktor lain di luar model riset.

Selanjutnya, pada Model 2 dihasilkan skor *Adjusted R Square* senilai 0,663 atau 66,3%. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa variasi $\log(\text{Tax Avoidance})$ bisa diterangkan oleh variabel transformasi digital, komisaris independen, interaksi antara transformasi digital dan komisaris independen, serta profitabilitas sebesar 66,3%, sementara sisanya senilai 33,7% diterangkan oleh berbagai faktor lain di luar model riset.

Skor *Adjusted R Square* pada Model 2 lebih tinggi dibandingkan Model 1, yaitu meningkat dari 65,0% menjadi 66,3%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penambahan variabel komisaris independen serta variabel interaksi memberikan tambahan kapasitas bagi model dalam menerangkan variasi $\log(\text{Tax Avoidance})$, meskipun peningkatannya relatif kecil.

4.1.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t dimanfaatkan dalam mengevaluasi dampak tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2021). Penentuan signifikansi dilakukan dengan membandingkan skor *Sig.* dengan tingkat *sig.* Berlandaskan pada temuan uji statistik t pada Tabel 4.9, pengujian hipotesis pertama dilaksanakan memakai Model 1, sementara pengujian hipotesis kedua dilaksanakan memakai Model 2 (*MRA*).

Pada Model 1, variabel transformasi digital (DT_C) menghasilkan skor t senilai -0,537 dengan skor *sig.* senilai 0,594. Skor tersebut lebih besar dari 0,05 maupun 0,10 ($0,05 < 0,10 < 0,594$), sehingga H1 ditolak. Artinya, transformasi digital tidak menimbulkan dampak signifikan pada $\log(Tax Avoidance)$ pada entitas sektor teknologi selama periode riset.

Pada Model 2, variabel interaksi antara transformasi digital dan komisaris independen ($DT_C \times KI_C$) menghasilkan skor t senilai 1,860 dengan skor *sig.* senilai 0,071. Skor tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,071 > 0,05$), namun lebih kecil dari 0,10 sehingga H2 didukung. Artinya, komisaris independen mampu memoderasi dampak transformasi digital terhadap $\log(Tax Avoidance)$ secara *marginal*.

Selain itu, variabel komisaris independen (KI_C) menghasilkan skor t senilai -0,862 dengan skor *sig.* senilai 0,394. Skor tersebut lebih besar dari 0,05 maupun 0,10, sehingga komisaris independen tak menimbulkan dampak signifikan pada $\log(Tax Avoidance)$. Sementara itu, variabel profitabilitas (ROA_C) pada Model 2 menghasilkan skor t senilai -9,021 dengan skor *sig.* $< 0,001$. Skor tersebut $< 0,05$, sehingga profitabilitas menimbulkan dampak negatif signifikan pada $\log(Tax Avoidance)$.

Berlandaskan pada temuan pengujian secara parsial tersebut, artinya bahwa H1 ditolak, sehingga transformasi digital tak menimbulkan dampak signifikan pada *tax avoidance*. Selanjutnya, H2 juga didukung pada level signifikansi 10%, sehingga komisaris independen terbukti memoderasi dampak transformasi digital terhadap *tax avoidance* secara *marginal*. Selain

itu, profitabilitas menimbulkan dampak negatif signifikan pada *log(Tax Avoidance)* pada entitas sektor teknologi selama periode riset pada level signifikansi 1%.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Transformasi Digital terhadap *Tax Avoidance*

Berlandaskan pada temuan uji t pada Model 1, artinya bahwa transformasi digital tak menimbulkan dampak signifikan pada *tax avoidance* pada entitas sektor teknologi yang menjadi sampel riset. Temuan studi memperlihatkan bahwa variabel transformasi digital menghasilkan koefisien regresi senilai -0,091, skor t senilai -0,537, serta skor *sig.* senilai 0,594, yang lebih besar dari 0,05 maupun 0,10. Koefisien regresi yang bernilai negatif memperlihatkan bahwa penambahan transformasi digital biasanya disertai oleh penurunan nilai *log(CETR)*. Karena *CETR* mempunyai keterkaitan yang berlawanan arah dengan tingkat *tax avoidance*, arah hubungan tersebut mengindikasikan kecenderungan meningkatnya praktik *tax avoidance*. Namun demikian, hubungan tersebut tak signifikan secara statistik sehingga hipotesis pertama (H1) yang menerangkan bahwa transformasi digital menimbulkan dampak negatif pada *tax avoidance* ditolak.

Berdasarkan perspektif *Resource Based View Theory*, entitas yang bisa mengatur sumber daya strategis secara efektif akan mempunyai kapasitas yang lebih baik dalam menambah efisiensi operasional, kualitas informasi, serta efektivitas penetapan kebijakan (Barney, 1991). Dalam

konteks penelitian ini, kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan teknologi digital diperkirakan dapat mendukung pengelolaan informasi keuangan yang lebih maksimal sehingga kecenderungan entitas melaksanakan *tax avoidance* menjadi lebih rendah (Vial, 2019). Akan tetapi, temuan studi ini memperlihatkan bahwa penambahan transformasi digital tidak disertai oleh perubahan praktik *tax avoidance* yang signifikan. Ditinjau dari kerangka *VRIN*, salah satu syarat sumber daya bisa menjadi sumber keunggulan kompetitif yang signifikan ialah sifatnya yang langka (*rare*) (Barney, 1991). Namun, skor rata-rata transformasi digital yang tinggi dan homogen pada hampir seluruh entitas sampel (*mean* 0,8408, mendekati skor maksimum 1) memperlihatkan bahwa transformasi digital pada sektor teknologi bersifat lazim dimiliki hampir seluruh entitas, bukan sumber daya yang langka. Kondisi ini melemahkan premis *RBV* bahwa transformasi digital bisa menjadi sumber keunggulan kompetitif yang membedakan satu entitas dengan entitas lain dalam menekan *tax avoidance*, sehingga turut menerangkan mengapa dampaknya terhadap *tax avoidance* tidak terbukti signifikan secara statistik pada sampel penelitian ini.

Tingginya skor transformasi digital pada hampir seluruh entitas sampel mencerminkan karakteristik transformasi digital yang khas pada sektor teknologi. Berbeda dengan sektor lain yang memakai teknologi digital sebagai alat pendukung bisnis inti, entitas sektor teknologi seperti ATIC dan MLPT yang bergerak di jasa konsultasi dan integrasi sistem TI, DCII yang menyediakan layanan pusat data, sekaligus DIVA dan MCAS

yang bergerak dalam distribusi pembayaran digital menjadikan aset digital sebagai inti dari model bisnisnya sendiri, bukan sekadar penunjang (Bursa Efek Indonesia, 2021). Akibatnya, hampir seluruh aset tak berwujud yang dimiliki entitas pada sektor ini secara alami berbentuk *software* atau infrastruktur digital, sehingga rasio *digital intangible assets* terhadap *total intangible assets* cenderung tinggi dan seragam pada hampir seluruh entitas sampel. Karakteristik ini berbeda dengan riset-riset sebelumnya, seperti Zhang & She (2024) dan Xie & Huang (2023), yang mengambil sampel lintas sektor sehingga variasi skor transformasi digitalnya jauh lebih besar antarentitas, memungkinkan model regresi mendeteksi dampaknya secara lebih jelas terhadap *tax avoidance*.

Selain karakteristik sektor tersebut, keterbatasan turut berkaitan dengan pengukuran variabel transformasi digital dalam penelitian ini. Transformasi digital dievaluasi memakai rasio *digital intangible assets* terhadap *total intangible assets* sebagaimana dirumuskan oleh Lantip & Daljono (2023) serta Zhang & She (2024). Evaluasi tersebut lebih memperlihatkan tingkat kepemilikan atau ketersediaan aset digital entitas, tetapi belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana aset digital tersebut dimanfaatkan oleh manajemen dalam menyusun strategi perpajakan. Artinya, tingginya tingkat transformasi digital yang terlihat dalam laporan keuangan belum tentu disertai oleh perubahan praktik *tax avoidance*.

Temuan studi ini selaras dengan riset Novita *et al.* (2024) dan Amanda *et al.* (2025) yang memperlihatkan bahwa transformasi digital tidak

menimbulkan dampak signifikan pada *tax avoidance*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital belum tentu diikuti oleh perubahan dalam praktik *tax avoidance*. Meskipun entitas telah mengembangkan kapasitas digital, pemanfaatannya dapat lebih dititikberatkan pada penambahan efisiensi operasional, kualitas layanan, maupun pengelolaan proses bisnis daripada untuk mendukung strategi perencanaan pajak (Amanda *et al.*, 2025)

Di sisi lain, temuan studi ini berbeda dengan Hidayatulloh *et al.* (2024) dan Karlinah *et al.* (2024) yang memperlihatkan bahwa transformasi digital menimbulkan dampak pada *tax avoidance*, serta berbeda dengan Xie & Huang (2023), Zhang & She (2024), Tiantian *et al.* (2023), Chen *et al.* (2024), serta Azenzoul *et al.* (2025) yang menerangkan bahwa transformasi digital menimbulkan dampak negatif pada *tax avoidance*. Perbedaan temuan tersebut bisa terpengaruh oleh karakteristik sampel, konteks industri, lingkungan institusional, serta sistem perpajakan pada masing-masing negara. Selain itu, terdapat perbedaan operasionalisasi variabel transformasi digital di antara berbagai riset tersebut. Xie & Huang (2023) memakai pendekatan berbasis frekuensi pengungkapan kata kunci digital dalam laporan tahunan, sedangkan riset ini dan Zhang & She (2024) memakai rasio *digital intangible assets* terhadap *total intangible assets*. Meskipun riset ini dan Zhang & She (2024) memakai indikator yang sama, perbedaan karakteristik perusahaan, periode pengamatan, serta lingkungan

bisnis dan regulasi menyediakan kemungkinan antara transformasi digital serta *tax avoidance* menghasilkan temuan yang berbeda.

4.4.2 Peran Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Transformasi Digital terhadap *Tax Avoidance*

Berlandaskan pada temuan uji t pada Model 2 (*Moderated Regression Analysis*) dalam Tabel 4.9, variabel interaksi antara transformasi digital dan komisaris independen ($DT_C \times KI_C$) menghasilkan koefisien regresi senilai 3,570, skor t senilai 1,860, serta skor *sig.* senilai 0,071. Skor tersebut lebih besar dari 0,05 namun lebih kecil dari 0,10, sehingga variabel interaksi menimbulkan dampak signifikan pada $\log(CETR)$ di taraf 10%. Dengan demikian, H2 didukung, yang berarti komisaris independen terbukti memoderasi keterkaitan antara transformasi digital serta *tax avoidance* secara *marginal*.

Koefisien interaksi yang bernilai positif memperlihatkan bahwa makin besar proporsi komisaris independen, makin kuat dampak positif transformasi digital pada $\log(CETR)$. Sebab *CETR* mempunyai keterkaitan yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*, dampak positif pada $\log(CETR)$ berarti penurunan *tax avoidance*. Artinya, keberadaan komisaris independen memperkuat kecenderungan transformasi digital dalam menekan praktik *tax avoidance*, meskipun transformasi digital secara mandiri tidak menimbulkan dampak signifikan sebagaimana temuan pada Model 1. Temuan ini selaras dengan arah H2 yang menerangkan bahwa

komisaris independen memperkuat pengaruh negatif transformasi digital terhadap *tax avoidance*.

Mekanisme dan peran komisaris independen dalam menghasilkan efek moderasi tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa argumentasi dalam teori keagenan. Pertama, komisaris independen berperan dalam mendorong dirancangnya sistem pengendalian internal (*internal control*) yang memadai atas pencatatan aset digital serta transaksi berbasis aset tak berwujud, mengingat karakteristik aset tersebut rentan terhadap manipulasi pengakuan pendapatan maupun beban akibat sifatnya yang sukar dinilai kewajarannya (*causal ambiguity*), sejalan dengan mekanisme yang dibuktikan oleh Xie & Huang (2023) bahwa transformasi digital menekan *tax avoidance* terutama melalui peningkatan kualitas pengendalian internal. Kedua, komisaris independen menjalankan fungsi evaluasi berkala atas kebijakan perpajakan perusahaan, termasuk menelaah kewajaran perlakuan akuntansi atas investasi teknologi digital, sehingga pemanfaatan sistem digital tidak diarahkan untuk menyembunyikan transaksi atau memperbesar celah penghindaran pajak (Radja *et al.*, 2025). Ketiga, komisaris independen mendorong transparansi pelaporan dengan memastikan bahwa sistem informasi terintegrasi hasil transformasi digital benar-benar dimanfaatkan untuk menghasilkan data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan, bukan sekadar dipakai sebagai justifikasi efisiensi administratif (Apriyani *et al.*, 2025). Keempat, komisaris independen berperan sebagai pengawas yang secara aktif mendeteksi indikasi penyalahgunaan kapabilitas digital

oleh manajemen untuk kepentingan pribadi atau perencanaan pajak yang agresif, misalnya melalui permintaan penjelasan atas anomali pencatatan aset tak berwujud dalam rapat dewan komisaris (Ibrahim *et al.*, 2025). Keempat peran tersebut pada dasarnya merupakan bentuk operasional dari fungsi *monitoring*, yakni biaya pengawasan yang dikeluarkan *shareholders* agar tindakan manajemen, termasuk dalam mengelola aset digital, tetap selaras dengan kepentingan mereka (Jensen & Meckling, 1976).

Ditinjau lebih jauh dari perspektif teori keagenan, transformasi digital pada dasarnya memperbesar potensi asimetri informasi antara manajemen dan *shareholders*, sebab manajemen memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai nilai, cara kerja, serta pemanfaatan aset digital dibandingkan pihak eksternal (Eisenhardt, 1989). Tanpa mekanisme pengawasan yang memadai, kompleksitas transaksi digital berpotensi disalahgunakan untuk memperbesar opasitas pelaporan (Azenzoul *et al.*, 2025). Keberadaan komisaris independen mengurangi asimetri tersebut dengan menghadirkan pihak yang tidak terafiliasi dengan manajemen sehingga penilaian atas kewajaran pemanfaatan aset digital dapat dilakukan secara lebih objektif (Sa'diyah & Umainah, 2025). Dengan demikian, transformasi digital yang semula bersifat netral terhadap *tax avoidance* sebagaimana ditemukan pada Model 1 baru menunjukkan efek penekanan terhadap *tax avoidance* ketika diimbangi oleh kapasitas pengawasan yang memadai dari komisaris independen. Temuan ini memperkuat argumen bahwa nilai strategis suatu sumber daya digital, sebagaimana dikonsepsikan

dalam kerangka *VRIN* baru dapat terealisasi secara optimal apabila didukung oleh struktur tata kelola yang mampu mengarahkan pemanfaatannya secara akuntabel, dan tanpa pengawasan yang memadai, sifat *causal ambiguity* yang melekat pada aset digital justru berpotensi menjadi celah, bukan keunggulan (Barney, 1991).

Selanjutnya signifikansi pada taraf 10% dapat dimaknai secara kontekstual berdasarkan karakteristik struktur tata kelola pada entitas sampel, bukan sebagai indikasi lemahnya peran komisaris independen. Berlandaskan pada statistik deskriptif pada Tabel 4.3, skor rata-rata proporsi komisaris independen pada entitas sampel adalah sebesar 43,49%, yang telah memenuhi ketentuan minimal 30% sesuai Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014, namun relatif belum jauh melampaui batas minimum tersebut. Kondisi ini justru memperkuat konsistensi temuan penelitian ini, karena efek moderasi sudah dapat terdeteksi bahkan pada proporsi komisaris independen yang relatif moderat, sehingga mengindikasikan bahwa pengaruh moderasi tersebut berpotensi semakin menguat apabila proporsi maupun kompetensi pengawasan komisaris independen ditingkatkan melampaui ambang batas regulasi.

Temuan studi ini sejalan dengan riset Deviansyah *et al.* (2024) serta Gustiana *et al.* (2025) yang membuktikan bahwa komisaris independen mampu memoderasi keterkaitan antara karakteristik entitas dengan *tax avoidance*. Di sisi lain, temuan ini berbeda dengan riset Almeida & Pramono (2026) yang memperlihatkan bahwa komisaris independen tidak

memoderasi keterkaitan antara variabel independen dengan *tax avoidance*. Perbedaan temuan tersebut bisa terpengaruh oleh perbedaan variabel independen yang dimoderasi, karakteristik sampel, serta konteks sektor industri pada masing-masing riset. Perbedaan tersebut turut menegaskan bahwa efektivitas komisaris independen sebagai variabel moderasi bersifat kontekstual bergantung pada jenis risiko tata kelola yang dihadapi entitas serta sejauh mana kompetensi dewan pengawas relevan dengan risiko tersebut sehingga hasil signifikan marginal dalam studi ini justru realistis mengingat karakteristik sektor teknologi yang menuntut pemahaman teknis spesifik dalam mengawasi pemanfaatan aset digital untuk tujuan perpajakan.

4.4.3 Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Tax Avoidance*

Berlandaskan pada temuan uji t pada Model 2 (*MRA*), profitabilitas yang dievaluasi memakai *ROA* menghasilkan koefisien regresi senilai -3,952, skor t senilai -9,021, serta *sig.* < 0,001. Temuan studi memperlihatkan bahwa profitabilitas sebagai variabel kontrol menimbulkan dampak negatif signifikan pada *log(CETR)*. Koefisien yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa penambahan profitabilitas biasanya disertai oleh penurunan skor *CETR*. Sebab *CETR* mempunyai keterkaitan yang berlawanan arah dengan tingkat *tax avoidance*, entitas dengan profitabilitas yang lebih tinggi biasanya mempunyai tingkat *tax avoidance* yang lebih besar daripada entitas dengan profitabilitas yang lebih rendah. Temuan studi selaras dengan riset Wardana *et al.* (2024), Asih & Darmawati (2021), serta

Gustiana *et al.* (2025) yang memperlihatkan bahwa profitabilitas menimbulkan dampak pada *tax avoidance*.

Ditinjau dari teori keagenan, terdapat potensi perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai *agent* serta *shareholders* sebagai *principal* dalam penetapan kebijakan entitas (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, entitas dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya mempunyai sumber daya yang lebih besar dalam melaksanakan perencanaan pajak secara lebih efektif sehingga bisa mengelola beban pajaknya dengan lebih efisien (Hidayatulloh *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, makin tinggi profitabilitas entitas, makin besar peluang entitas melaksanakan *tax avoidance*.

Sebagai variabel kontrol, profitabilitas dimasukkan ke dalam model karena tingkat laba entitas bisa menimbulkan dampak pada kecenderungan perusahaan dalam melaksanakan *tax avoidance*. Oleh sebab itu, pengendalian terhadap profitabilitas diperlukan supaya dampak transformasi digital terhadap *tax avoidance* bisa dianalisis secara lebih akurat. Menurut Ghozali (2021), nilai *Adjusted R Square* memperlihatkan kapasitas model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam studi ini, skor *Adjusted R Square* senilai 0,663 memperlihatkan bahwa model yang terdiri atas transformasi digital, komisaris independen, interaksi, serta profitabilitas bisa menerangkan variasi *tax avoidance* dalam proporsi yang cukup besar.

Dalam studi ini, transformasi digital dan komisaris independen secara mandiri tidak menimbulkan dampak yang signifikan pada *tax avoidance*,

sedangkan profitabilitas sebagai variabel kontrol terbukti menimbulkan dampak negatif signifikan dengan skor t senilai -9,021. Skor t yang paling besar tersebut memperlihatkan bahwa profitabilitas ialah variabel yang paling dominan dalam model riset. Artinya, tingginya skor *Adjusted R Square* tidak bertentangan dengan ditolaknya hipotesis H1 dan didukungnya H2 secara *marginal*, sebab variasi *tax avoidance* dalam model terutama diterangkan oleh dampak profitabilitas sebagai variabel kontrol.